

# 2012

**LEMBAGA ADAT MELAYU KABUPATEN NATUNA  
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.  
FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji  
Tanjungpinang**

**ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU  
KEPULAUAN RIAU**

# ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU KEPULAUAN RIAU: BANGUNAN KANTOR

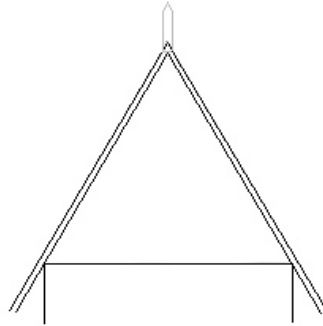
Arsitektur tradisional Melayu Kepulauan Riau merupakan seni-bina yang telah dikembangkan oleh masyarakat Melayu secara turun-temurun. Seni-bina ini telah ada sejak kerajaan-kerajaan Melayu berdiri di kawasan ini berabad-abad yang lampau. Dengan demikian, arsitektur tradisional Melayu yang berkembang di kawasan ini, yang jejaknya masih dapat ditemukan sampai setakat ini merupakan warisan yang berkelanjutan dari kerajaan-kerajaan Melayu meliputi Kerajaan Bintan-Temasik, Kerajaan Melaka, Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang, dan terakhir Kerajaan Riau-Lingga (sejak 1824).

Dalam masyarakat Melayu dikembangkan empat jenis arsitektur ditinjau dari fungsinya. Keempat jenis seni-bina itu adalah (1) bangunan tempat tinggal, (2) bangunan awam (umum), (3) bangunan pengurusan/perkhidmatan awam (kantor), dan (4) rumah ibadah. Sesuai dengan tujuannya, tulisan ini hanya memerikan dan membahas arsitektur jenis (3) saja, yakni bangunan pengurusan/perkhidmatan awam (kantor).

## I. NAMA BANGUNAN

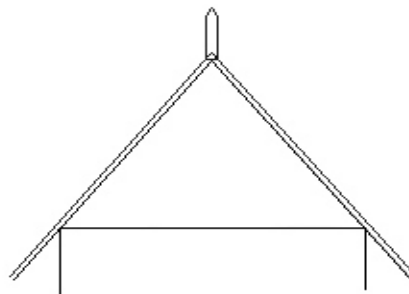
Secara umum, bangunan kantor dinamakan ***Rumah Bumbung Melayu, Rumah Belah Bubung***, atau ***Rumah Perabung***. Dinamakan demikian sesuai dengan bentuk atapnya. Nama ***Rumah Bumbung Melayu*** sesuai dengan kekhasannya sebagai rumah atau bangunan yang khas Melayu, terutama atapnya, yang berbeda dengan bangunan Eropa, China, India, Arab, dan sebagainya. Dinamakan ***Rumah Belah Bubung*** karena bentuk atapnya terbelah dua oleh hubungannya. Disebut ***Rumah Perabung*** karena puncak atapnya menggunakan perabung.

Dilihat dari **kecuraman atapnya**, bangunan pengurusan/perkhidmatan awam (kantor) dapat dibedakan tiga jenis bangunan. Pertama, **Rumah Lipat Pandan** yaitu bangunan yang atapnya curam.



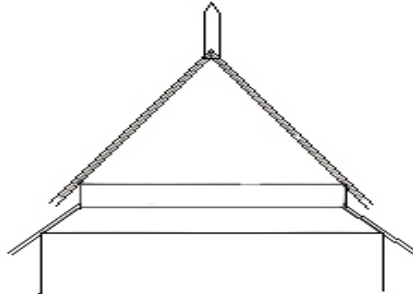
**Rumah Lipat Pandan**

Kedua, **Rumah Lipat Kajang** yaitu bangunan yang atapnya agak mendatar jika dibandingkan dengan Rumah Lipat Pandan.



**Rumah Lipat Kajang**

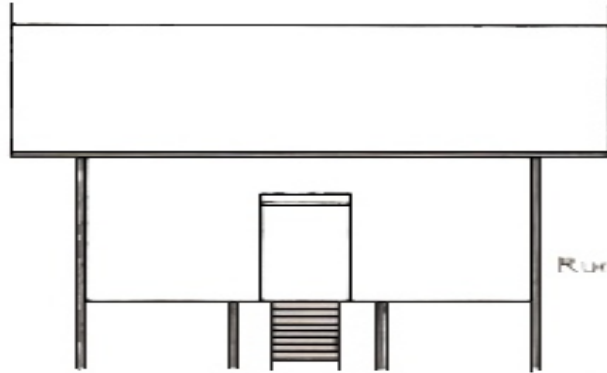
Ketiga, **Rumah Atap Layar** atau **Rumah Ampar Labu** yaitu bangunan yang di bawah atap utamanya ditambah lagi dengan atap lain.



### **Rumah Atap Layar/Ampar Labu**

Tak ada ketentuan jenis bangunan yang mana yang terbaik untuk suatu bangunan kantor. Walaupun begitu, dari segi estetika dapat dipilih, misalnya, Rumah Lipat Kajang untuk bangunan kantor yang strukturnya rendah. Rumah Lipat Pandan sebaiknya digunakan untuk bangunan yang strukturnya sedang. Rumah Atap Layar pula sebaiknya digunakan untuk bangunan yang strukturnya tinggi.

Dilihat dari ***kesejajaran atap dengan jalan***, bangunan tradisional Melayu dibedakan atas dua macam. Pertama, **Rumah Perabung Panjang** yaitu bangunan yang perabung atapnya sejajar dengan jalan raya.



Gambar 64  
Rumah perabung panjang

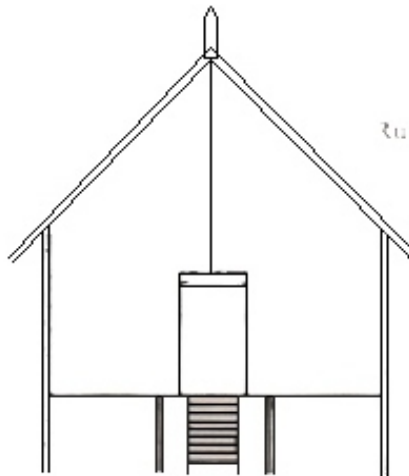
---

**Jalan Sultan Mahmud Riayat Syah**

---

### **Rumah Perabung Panjang**

Kedua, **Rumah Perabung Melintang** yaitu bangunan yang perabung atapnya berlawanan dengan jalan raya.



Gambar 65  
Rumah perabung melintang

---

**Jalan Engku Puteri Raja Hamidah**

---

### **Rumah Perabung Melintang**

Dalam pada itu, dalam tradisi Melayu lebih dianjurkan Rumah Perabung Panjang dibandingkan dengan Rumah Perabung Melintang. Peralpnya, ditinjau dari sudut kemurahan rezeki, kesehatan, dan perhubungan sosial; Rumah Perabung Panjang dianggap lebih baik daripada Rumah Perabung Melintang. Rumah Perabung Melintang baru dibuat jika ukuran tanah tak memungkinkan untuk dibuat Rumah Perabung Panjang. Dalam hal ini, tanah yang tersedia memanjang ke belakang, misalnya. Untuk itu, biasanya dilakukan upacara adat khusus yang disebut *Buang Sial* atau *Tolak Bala*.

## II. BAGIAN-BAGIAN BANGUNAN

### 2.1 Tiang

Bentuk tiang bulat atau segi empat (persegi). Tiang utama terdiri atas empat buah, yang terdapat di keempat sudut rumah ibu. Tiang yang utama atau tiang pokok yang empat buah itu disebut *Tiang Seri*. Tiang Seri tak boleh bersambung. Artinya, tiang itu harus sampai dari tanah ke tutup tiang (penutup bagian paling atas tiang). Ada satu tiang utama yang terdapat di antara Tiang Seri sebelah depan yang disebut *Tiang Penghulu*.

Jumlah tiang untuk rumah ibu (bangunan utama) paling banyak 24 buah. Dengan tiang 24 buah itu, tiang-tiang didirikan dalam 6 baris dengan tiap-tiap baris terdiri atas 4 buah tiang, termasuk Tiang Seri. Kecuali bagian utama (rumah ibu), bagian rumah yang lain tak ditentukan jumlah tiangnya.

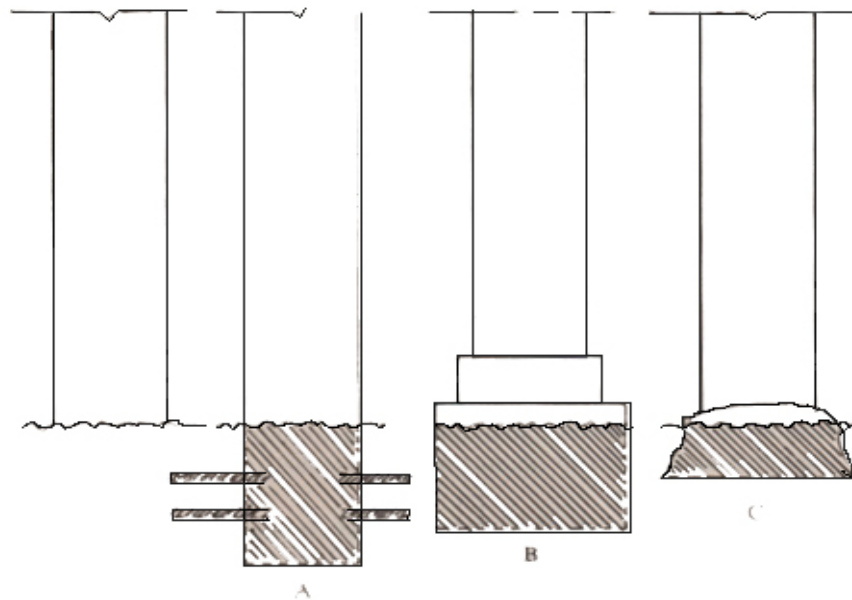
Untuk rumah yang didirikan di tanah yang lembek atau di tepi pantai, biasa pula diberi tiang tambahan. Tiang tambahan itu disebut *Tiang Tongkat*. Tiang tongkat dibuat dari tanah sampai ke rasuk atau gelegar saja.

Ada lagi satu jenis tiang yang berfungsi sebagai penopang supaya rumah tak miring. Tiang ini dipasang sebagai penopang ke dinding atau tiang lainnya yang disebut *Sulai*.

Ukuran besar-kecilnya tiang tak ditentukan. Ukurannya tergantung pada besar-kecilnya rumah, semakin besar rumah semakin besar pula tiangnya. Yang perlu

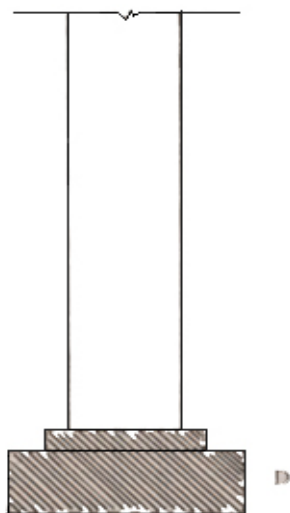
diperhatikan adalah tiang harus memenuhi syarat rumah atau bangunan dapat berdiri kokoh, tak mudah miring atau roboh.

Tiang yang kelihatan di bagian dalam rumah biasanya diberi hiasan berupa ukiran. Jenis corak (motif) dan rasi (disain) ukirannya dapat bervariasi sesuai dengan makna yang hendak ditonjolkan melalui corak dan rasi ukiran tiang tersebut. Tiang yang berukiran itu boleh seluruhnya atau boleh juga sebagian saja.



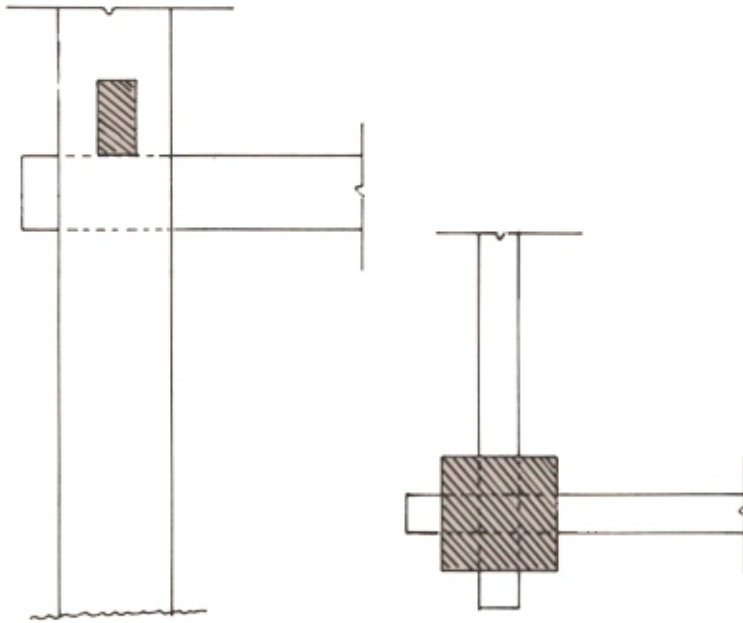
Gambar 08  
Tiang punggu

- Ket : pondasi tiang  
A. pondasi dengan palang  
B. pondasi dengan cor semen  
C. pondasi dengan batu alam  
D. pondasi dengan balok kayu keras

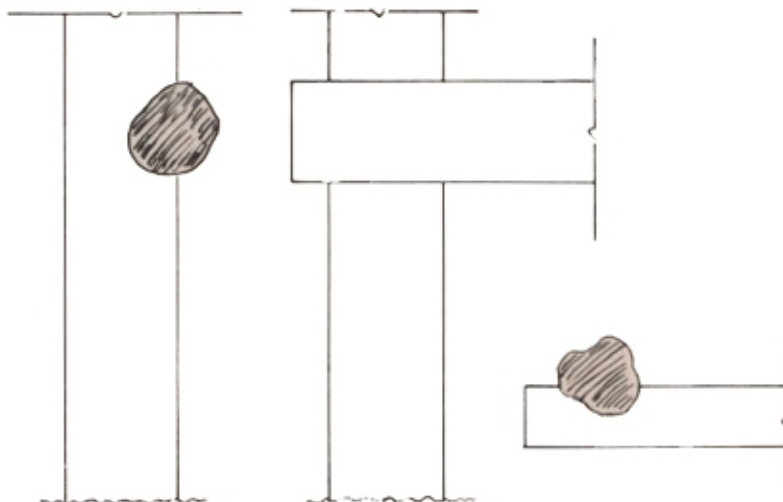


## 2.2 Rasuk

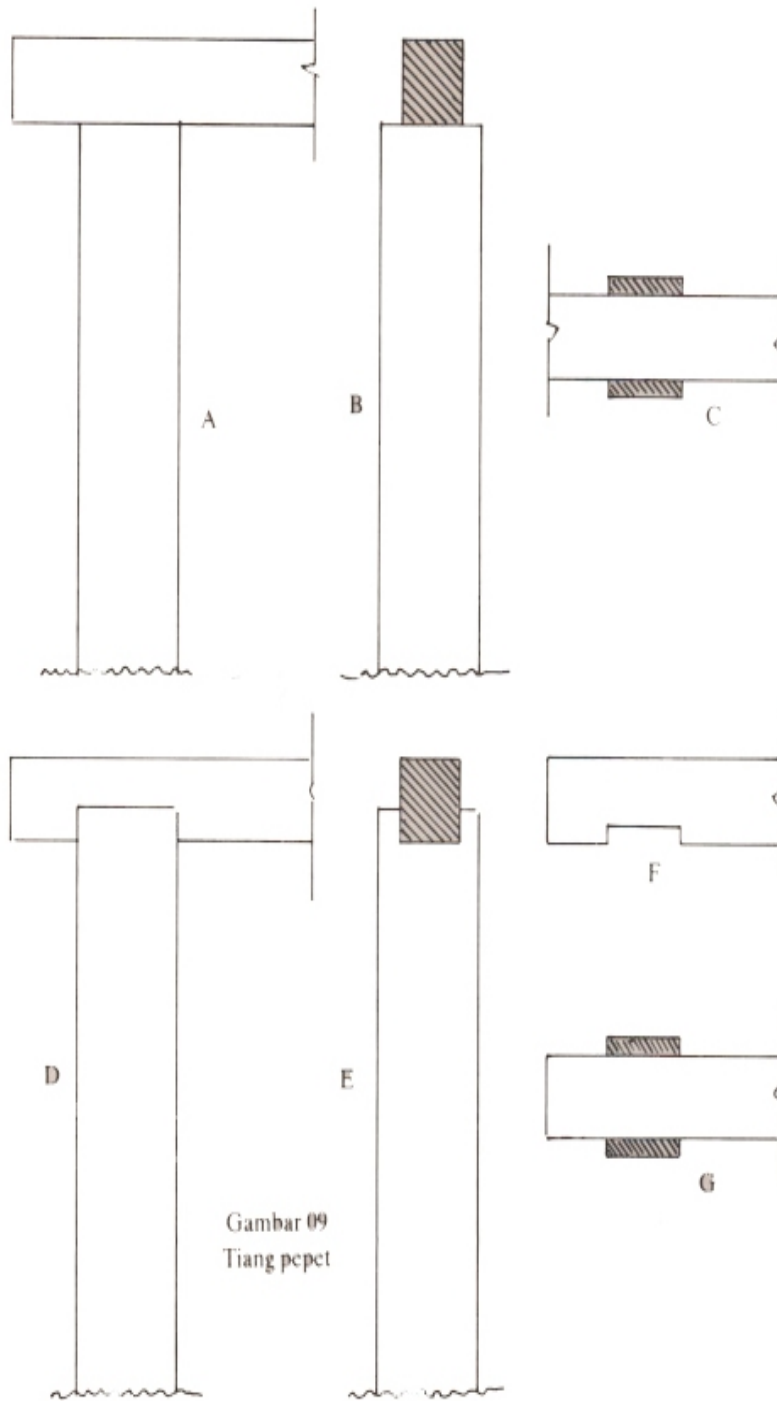
Rasuk adalah bagian rumah atau bangunan yang dipasang menembus tiang. Bentuknya segi empat atau persegi. Rasuk adalah bagian bangunan sebagai tempat untuk menyusun gelegar.



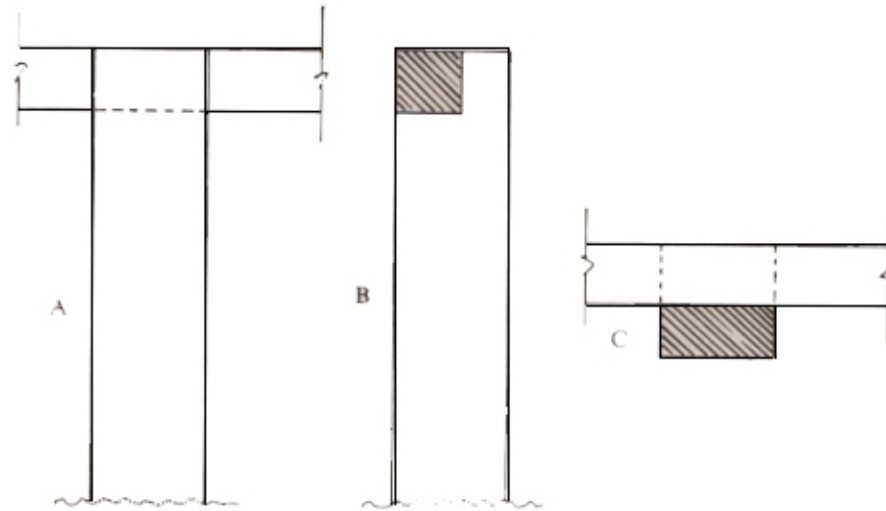
Gambar 08  
Tiang persegi dengan rasuk Lembus



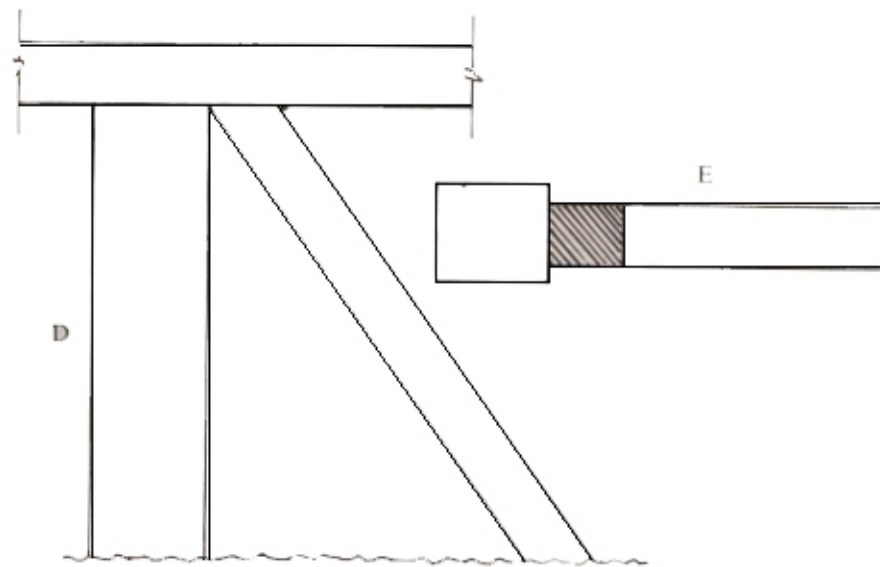


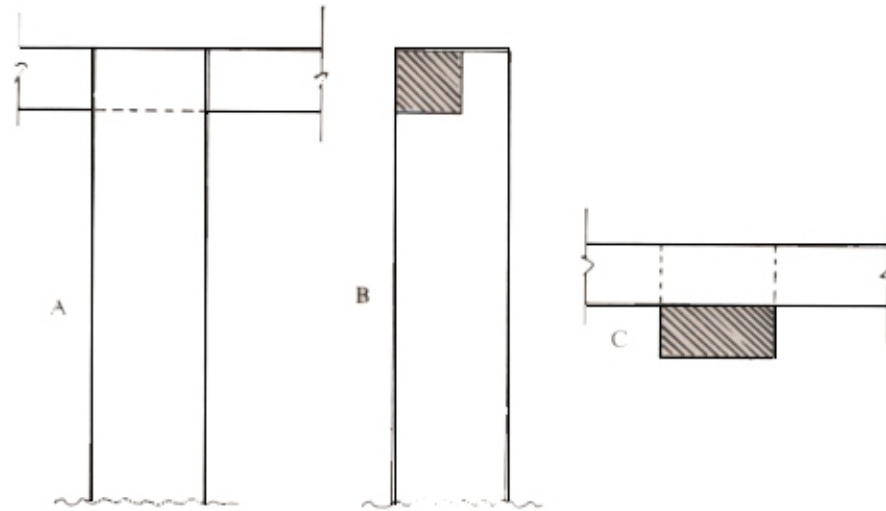


Gambar 09  
Tiang pepet

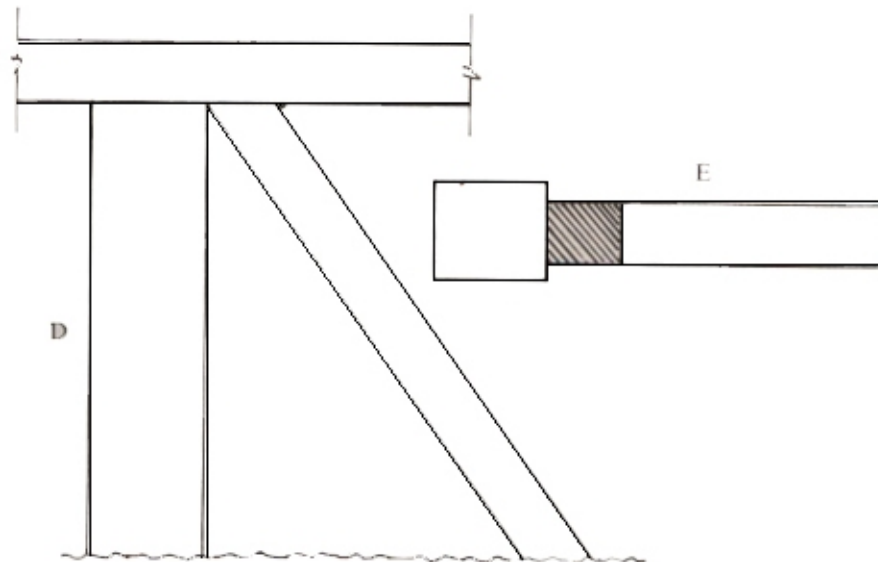


Gambar 10  
Tiang Tanggam





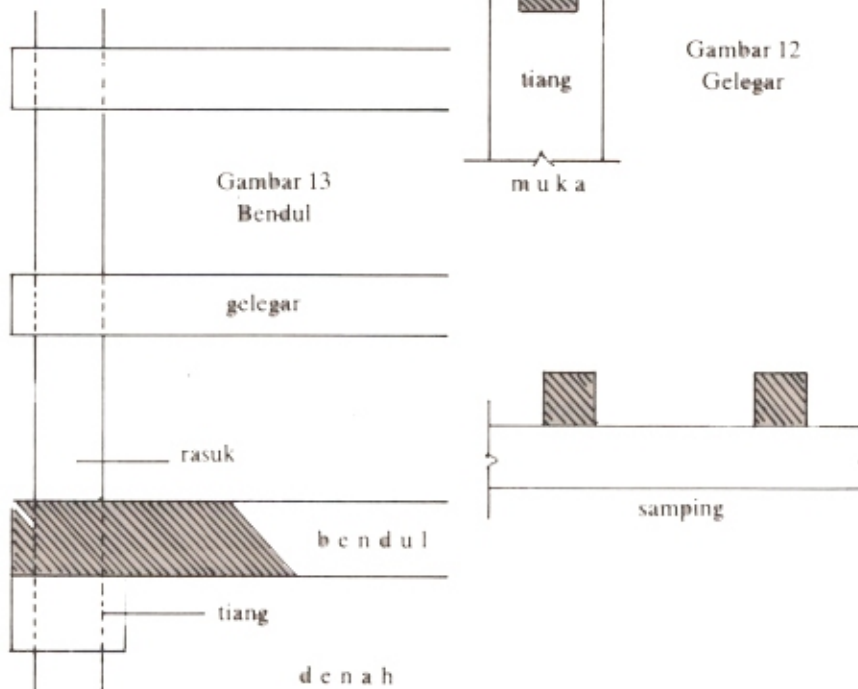
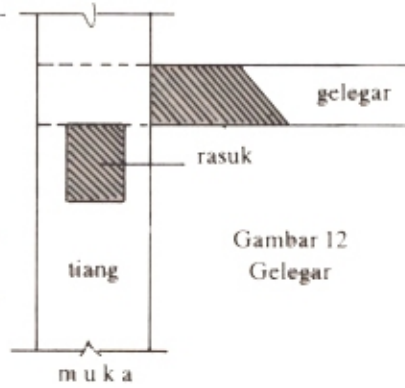
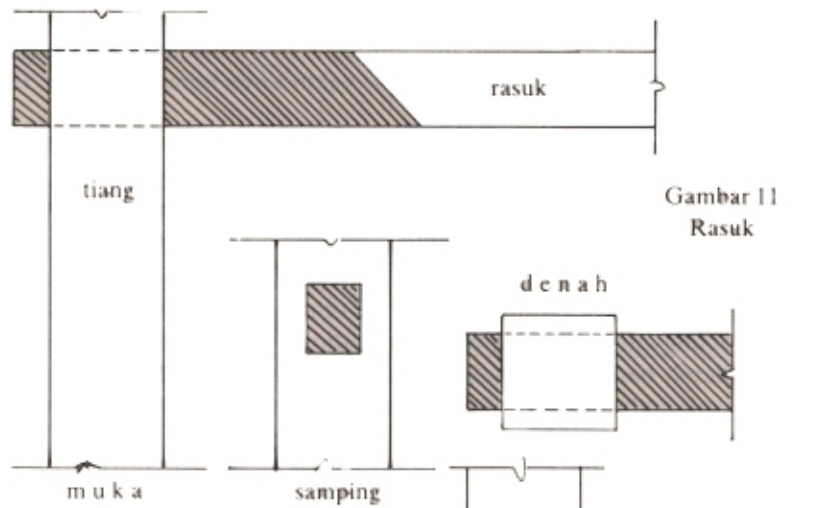
Gambar 10  
Tiang Tanggam



### 2.3 Gelegar

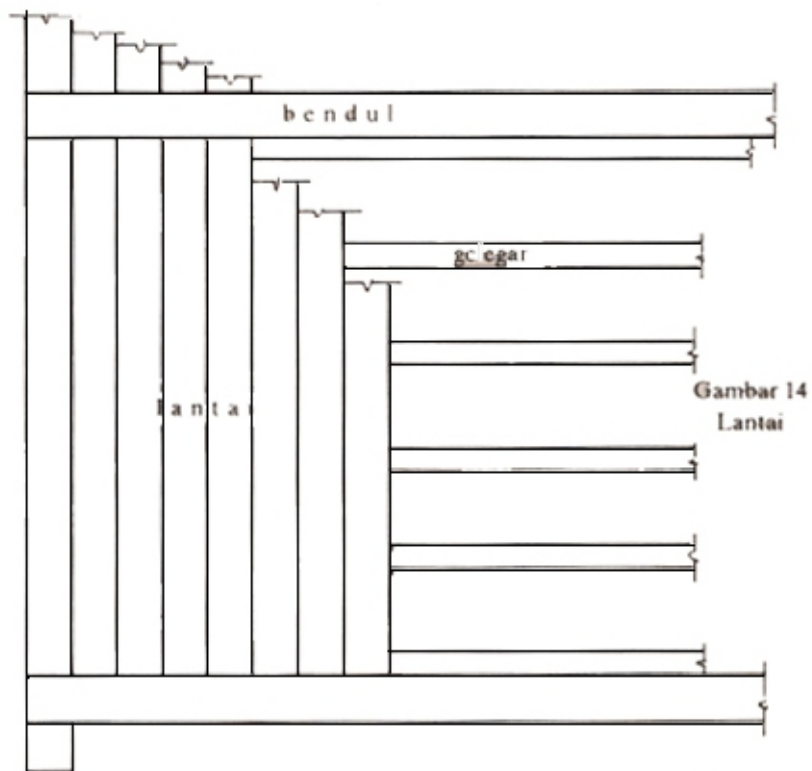
Gelegar biasa juga disebut *Anak Rasuk*. Bentuknya boleh bulat, setengah bulat, atau segi empat (persegi). Ukurannya lebih kecil daripada Rasuk. Jumlah Gelegar ditentukan

berdasarkan ukuran rumah. Dalam hal ini, besar-kecilnya rumah ditentukan oleh jumlah Gelegar.

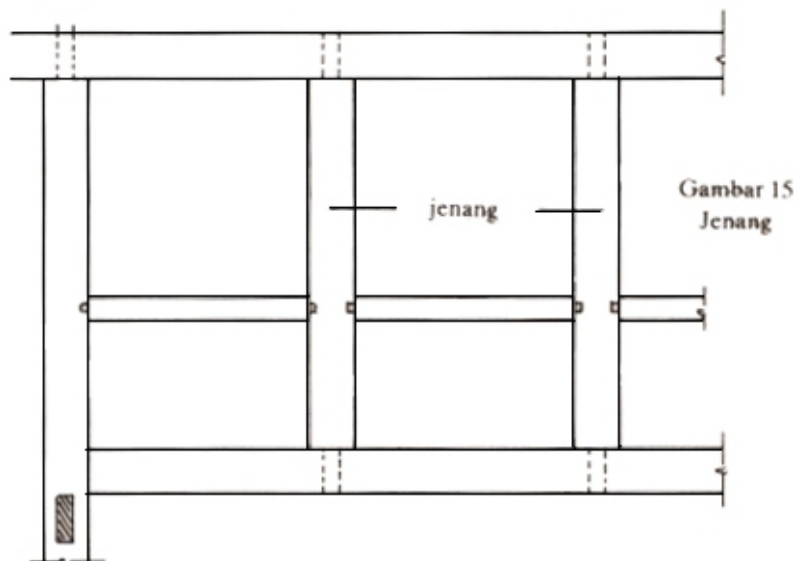


## 2.4 Bendul

Bentuk Bendul segi empat. Bendul merupakan balok yang tak boleh bersambung. Bendul berfungsi sebagai pembatas ruang dan pembatas lantai. Bahannya sama dengan bahan Tiang Seri dan Rasuk.



Gambar 14  
Lantai

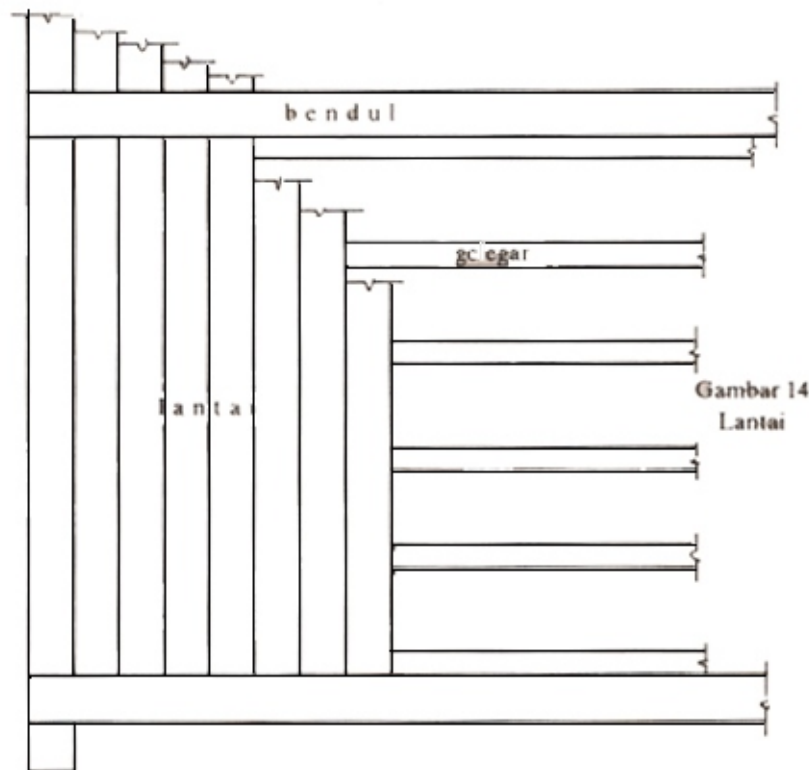


Gambar 15  
Jenang

## 2.5 Lantai

Lantai rumah tradisional Melayu, khususnya untuk bangunan perkhidmatan awam terbuat dari papan. Susunan lantai sejajar dengan Rasuk dan melintang dari Gelegar. Ujung lantai dibatasi oleh Bendul.

Lantai rumah ibu (ruang utama) disusun secara rapat yang diberi berlidah. Papan berlidah yang berfungsi untuk merapatkan lantai itu disebut *pian*. Lantai rumah ibu (ruang utama) harus lebih tinggi daripada lantai ruang-ruang lainnya. Perbedaan ketinggiannya antara 20—60 cm.



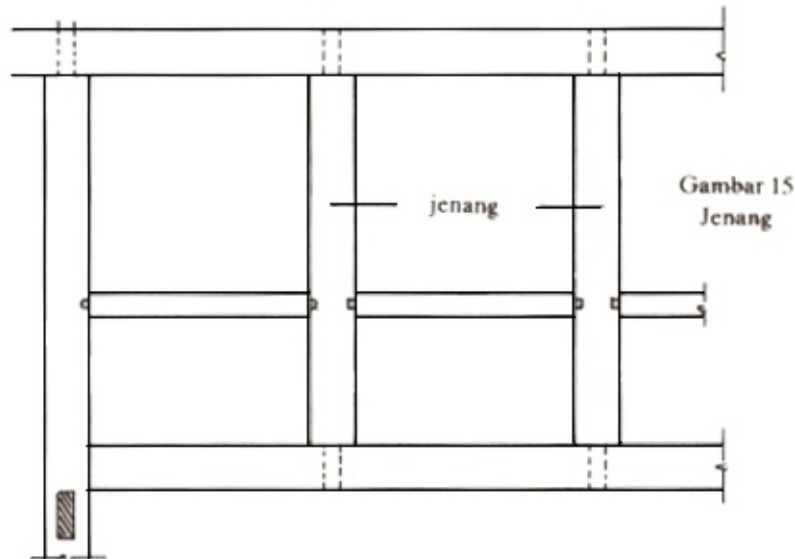
Gambar 14  
Lantai

## 2.6 Jenang

Jenang adalah kayu yang berfungsi sebagai tempat melekatkan dinding. Bentuk jenang balok (segi empat). Jenang juga berfungsi sebagai tiang dari rasuk ke tutup tiang.

Jenang dipasang tegak-lurus dari rasuk ke tutup tiang. Kedua ujungnya diberi puting. Puting sebelah bawah dipahatkan ke dalam rasuk, sedangkan puting sebelah

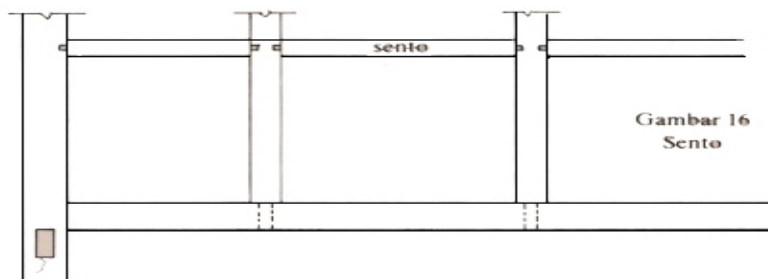
atas dipahatkan ke dalam tutup tiang. Bahan jenang haruslah kayu yang keras seperti kayu untuk rasuk.



## 2.7 Sentur

Sentur (atau secara lisan orang Melayu menyebutnya /*səntô*/) adalah kayu-kayu yang menghubungkan antara jenang dan jenang lainnya. Bentuknya segi empat atau bulat. Bahannya sama dengan bahan jenang, tetapi ukurannya lebih kecil daripada jenang. Kedua ujung Sentur dipahatkan ke dalam jenang.

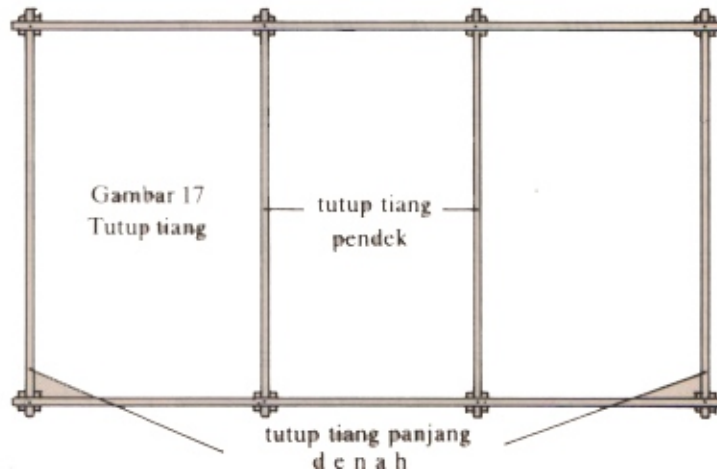
Sentur berfungsi sebagai kerangka dinding, kerangka pintu, dan kerangka tingkat (kusen). Jumlah Sentur tergantung pada tinggi dinding serta jumlah pintu, tingkap, dan lubang angin. Semakin tinggi rumah, semakin banyak pintu, tingkap, dan lubang angin akan semakin banyak pula senturnya.



## 2.8 Tutup Tiang

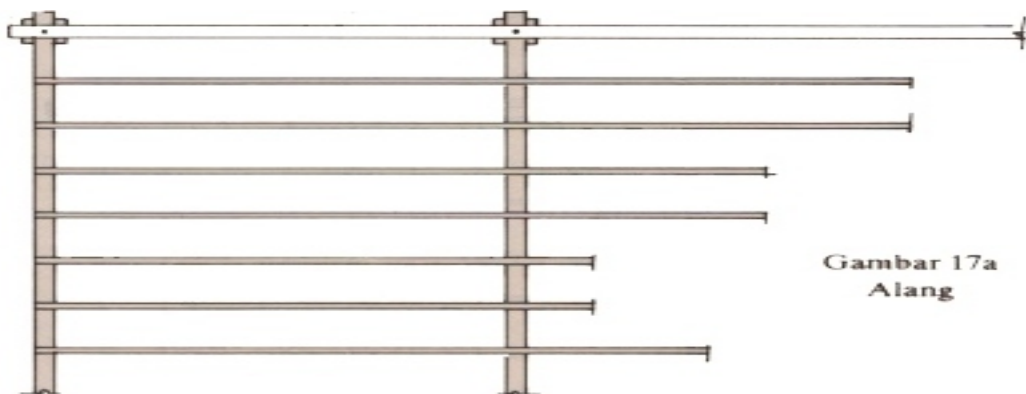
Tutup tiang berfungsi sebagai pengunci tiang bagian atas. Bentuknya balok atau segi empat. Besarnya tergantung pada ukuran tiang. Bahannya sama dengan bahan jenang.

Tutup tiang yang menghubungkan keempat Tiang Seri disebut Tutup Tiang Panjang. Yang menghubungkan tiang-tiang lainnya disebut Tutup Tiang Pendek.



## 2.9 Alang

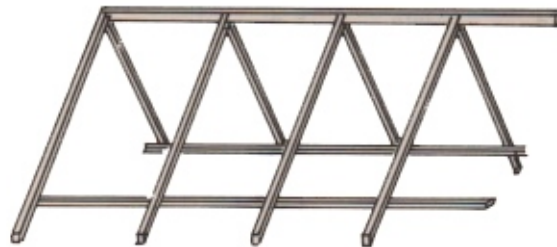
Alang adalah kayu yang dipasang melintang di atas tutup tiang. Bagian bangunan ini berbentuk segi empat atau bulat. Bahannya sama dengan tutup tiang. Alang berfungsi sebagai gelegar loteng atau sebagai balok tarik di bawah kuda-kuda. Ukurannya sama atau boleh lebih kecil daripada tutup tiang.





## 2.10 Kasau

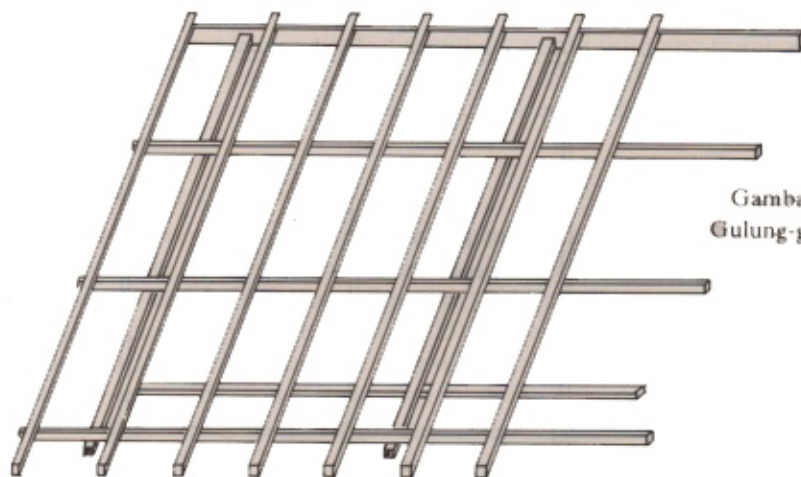
Kasau ada yang besar dan ada pula yang kecil. Kasau yang besar disebut kasau jantan, sedangkan yang kecil disebut kasau betina. Kasau jantan terletak di bawah gulung-gulung, sedangkan kasau betina di atas gulung-gulung. Kasau jantan berfungsi sebagai kaki kuda-kuda, sedangkan kasau betina sebagai tempat melekatkan atap. Bahan kasau jantan harus kayu keras, sedangkan kasau betina boleh lebih lunak.



Gambar 18  
Kasau jantan

## 2.11 Gulung-Gulung

Gulung-Gulung berbentuk bulat atau segi empat. Gulung-Gulung dipasang sejajar dengan tulang bubung. Letaknya di atas kasau jantan.



Gambar 19  
Gulung-gulung

## 2.12 Tulang Bubung

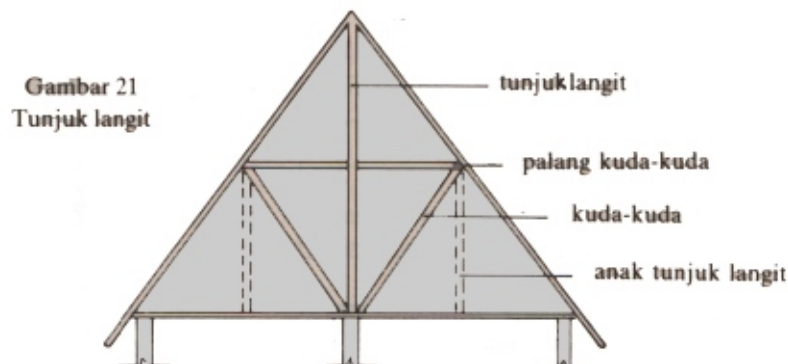
Tulang Bubung adalah kayu yang terletak paling atas (di puncak pertemuan atap). Bahannya dari kayu keras yang berbentuk bulat atau segi empat. Tulang bubung adalah tempat pertemuan ujung kasau sebelah atas. Di atasnya dipasang perabung, yakni atap yang menutup pertemuan puncak atap.



Gambar 20  
Tulang bubung

## 2.13 Tunjuk Langit

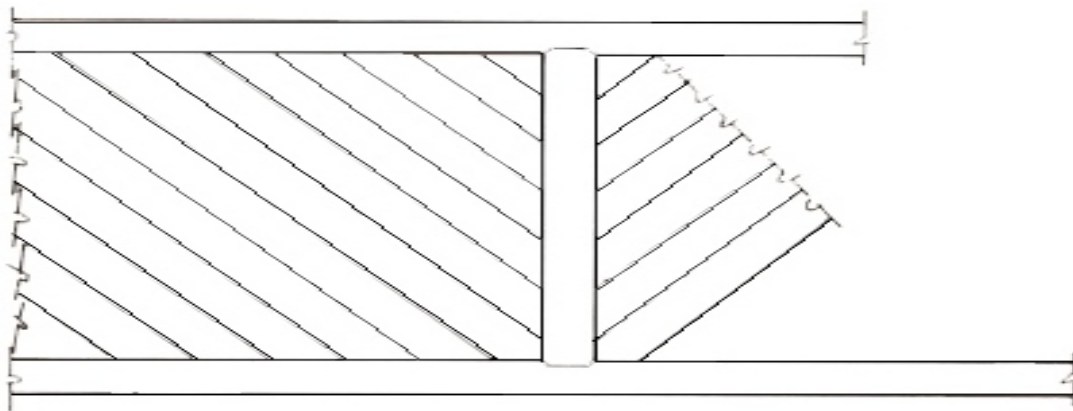
Tunjuk Langit berfungsi sebagai tiang tempat tulang bubung dan kuda-kuda. Bentuknya balok (segi empat) atau bulat dari bahan kayu yang keras atau sama dengan bahan Tiang Seri. Tunjuk Langit dipasang di atas tutup tiang pada kedua-dua ujung perabung, sedangkan bagian tengahnya dipasang di atas alang. Jumlahnya tak ditentukan, tetapi sekurang-kurangnya tiga buah: dua di sebelah ujung dan satu di tengah. Pada Tunjuk Langit dipasang kuda-kuda dan kaki kuda-kuda. Di atasnya dipasang tulang bubung.



Gambar 21  
Tunjuk langit

## 2.14 Dinding

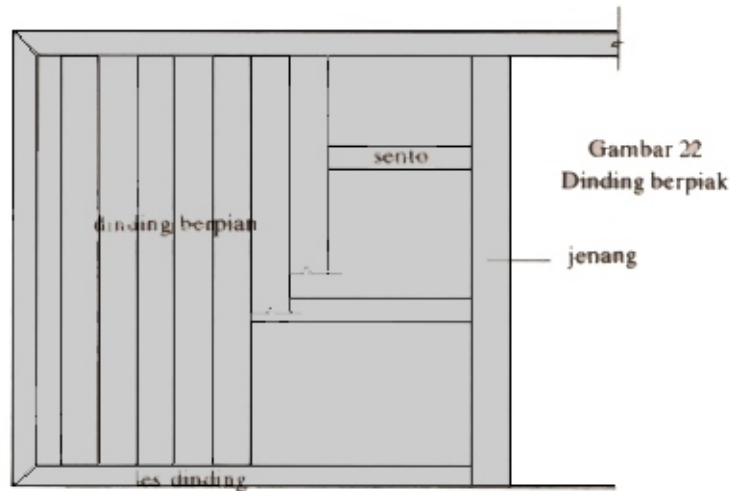
Papan dinding dipasang tegak-lurus. Sebagai variasinya ada juga yang dipasang melintang atau bersilangan. Ada tiga cara memasang dinding: (1) dirapatkan dengan *lidah pian*, (2) dirapatkan dengan susunan bertindih disebut *tindih kasih*, atau (3) dirapatkan dengan pasangan melintang dan saling menindih disebut *susun sirih*. Akan tetapi, cara (3) jarang digunakan. Sebagai variasinya, papan dipasang miring searah atau miring berlawanan, dengan kemiringan rata-rata 45 derajat.



Gambar 25  
Dinding bervariasi

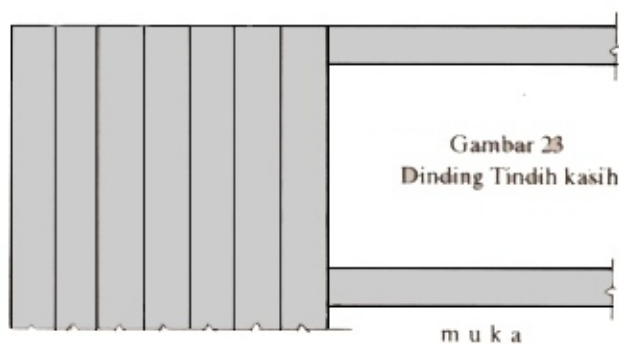
Dinding *Lidah Pian* (*Dinding Berpian*) adalah bentuk ketaman pada kedua sisi tepi lebar papan, yang pada sebagian ketamannya membentuk lidah, yakni timbul, dan pada sebagian yang lainnya cekung atau dibuat alur. Teknik ini dalam arsitektur modern disebut *purus*.

Ketika merapatkan papan dinding yang satu dengan yang lainnya, bagian yang menonjol (*lidah*) dimasukkan ke dalam bagian yang cekung sehingga dinding benar-benar rapat, tak tembus air dan atau cahaya. Bagian papan yang menonjol (*lidah*) biasa juga disebut *jantan*, sedangkan bagian yang cekung (*alur*) disebut *betina*.

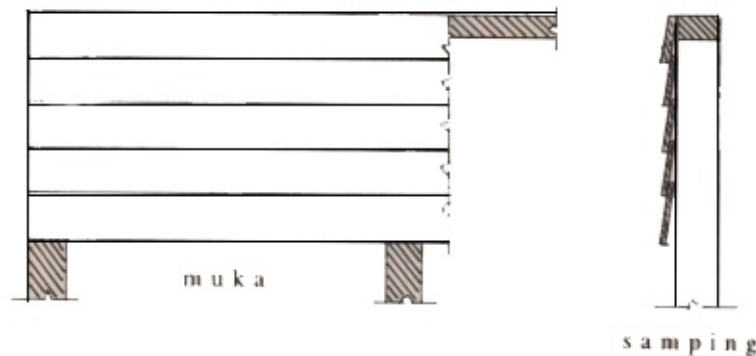


Dinding *Tindih Kasih* adalah pemasangan papan dinding yang saling bertindihan. Papan pertama dan papan ketiga dipasang terlebih dahulu dalam jarak  $\frac{3}{4}$  lebar papan. Selanjutnya, di atas lubang papan pertama dan ketiga dipasang pula papan kedua, yang menutupi lubang itu dan dipakukan pada papan pertama dan papan ketiga. Kemudian, dipasang pula papan kelima dengan jarak yang sama dengan papan pertama dan papan ketiga. Lubang antara papan ketiga dan papan kelima ditutup pula dengan papan yang keempat seperti papan kedua menutup lubang papan pertama dan papan ketiga. Begitulah seterusnya dilakukan sampai selesai pemasangan dinding tersebut.

Papan dinding *Tindih Kasih* dipasang tegak-lurus. Kedua-dua permukaan papan boleh diketam, boleh juga tidak, tergantung selera pemilik bangunan.



Dinding *Susun Sirih* adalah cara pemasangan papan dinding dengan papan sebelah atas menindih papan sebelah bawah seperti pemasangan atap rumah. Pemasangan papan dindingnya melintang dan umumnya papannya tak diketam. Umumnya pemasangan dengan teknik ini bersifat sementara, sambil menunggu untuk digantikan dengan dinding Lidah Pian atau Tindih Kasih.



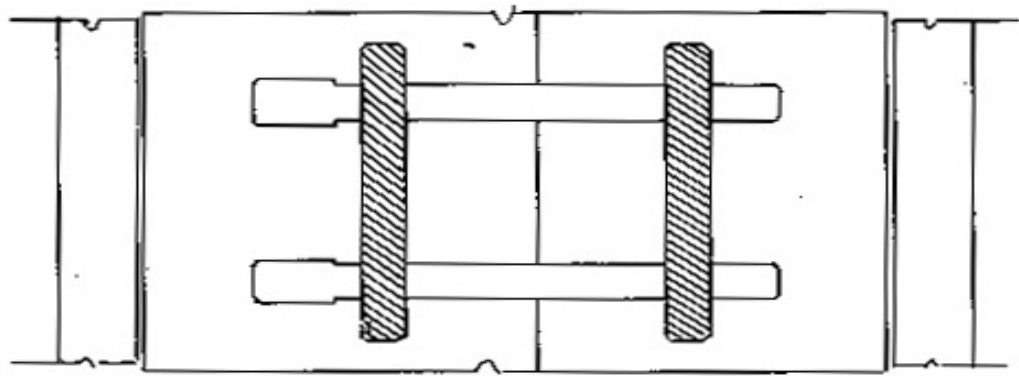
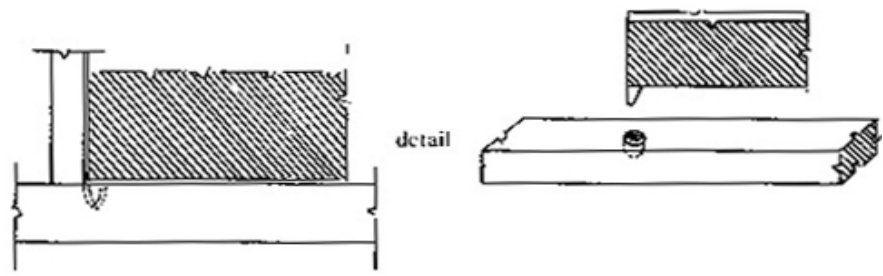
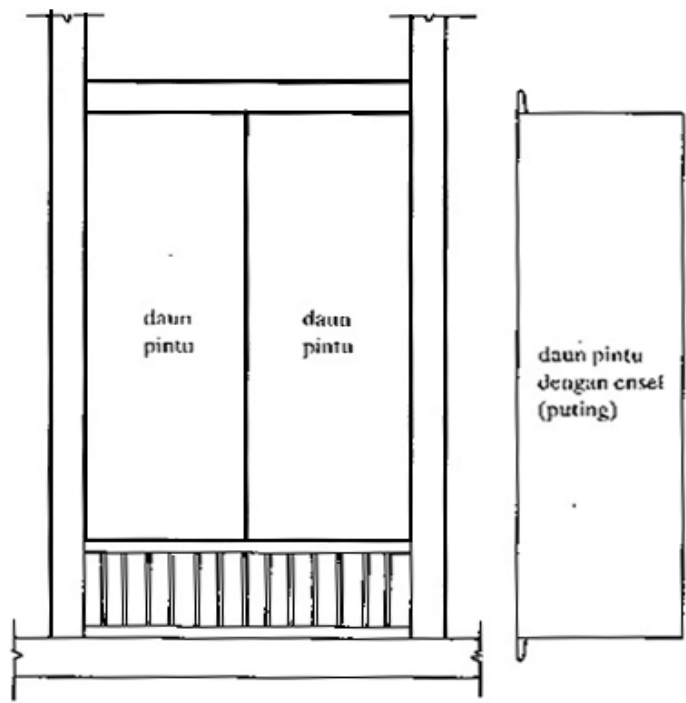
Gambar 24  
Dinding susun sirih

## 2.15 Pintu

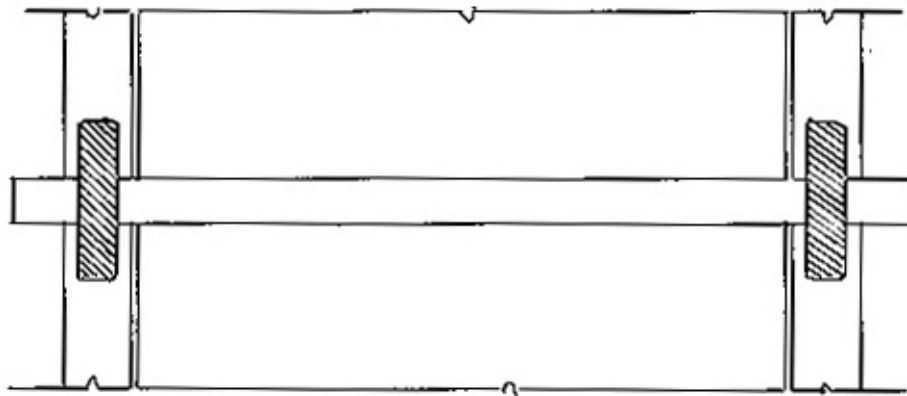
Pintu biasa juga disebut Ambang atau Lawang. Pintu masuk di bagian depan disebut pintu muka, sedangkan pintu di bagian belakang disebut pintu belakang (untuk bangunan umum) atau pintu dapur untuk rumah tempat tinggal. Pintu dari Rumah Ibu (ruang utama) ke Serambi (Selasar) di kiri dan kanan ruang utama disebut pintu serambi atau pintu samping. Selain itu, ada pula pintu untuk setiap bilik yang ada di dalam bangunan tersebut.

Bentuk pintu persegi panjang. Ukuran pintu dengan tinggi 1,50 m—2,00 m dan lebar 0,60 m—1,00m.

Daun pintu berbentuk panel dan ram-ram (krepyak) atau separuh panel separuh ram-ram. Daun pintunya umumnya dua lembar. Pada bagian atas pintu diberi hiasan sebagai ventilasi dengan ukiran corak dan ragi tertentu. Daun pintu juga biasa menggunakan ukiran yang sesuai.



Pengkelang ganda

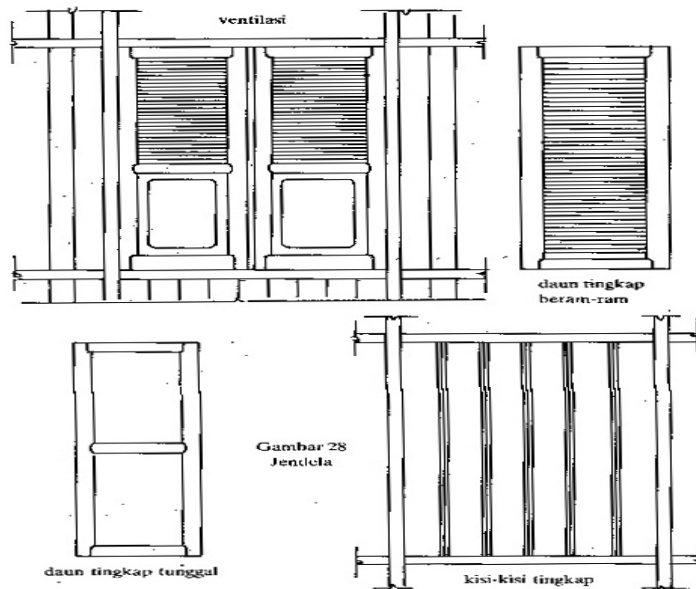


Pengklang tunggal

## 2.16 Tingkap

Di samping disebut tingkap, jendela biasa juga disebut pelinguk. Bentuknya sama dengan bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil. Daun tingkap ada yang dua lembar dan ada pula yang selebar saja. Hiasan untuk tingkap sama dengan hiasan pada pintu.

Untuk pengaman, di tingkap dipasang jerajak panjang yang disebut kisi-kisi atau jerajak. Bahannya dari kayu segi empat atau bubutan (larik). Kalau tingkap tak memakai jerajak, biasa juga diberi panel di bawahnya dengan ketinggian 0,30—0,40 m.

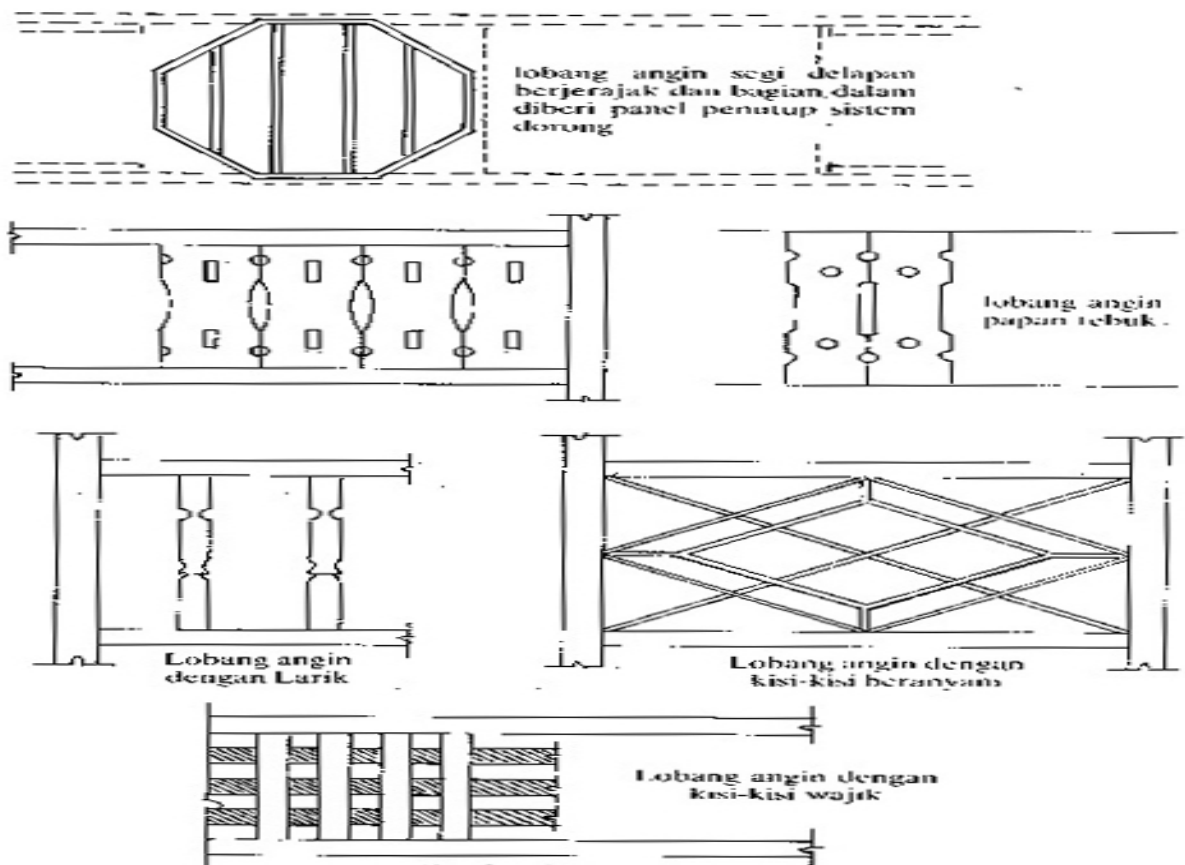


Gambar 28  
Jendela

## 2.17 Lubang Angin

Lubang angin adalah ventilasi khusus bagi setiap bangunan. Biasanya lubang angin dibuat segi delapan, segi enam, atau bulat. Lubang angin yang dibuat khusus dengan pelbagai hiasan disebut Lubang Cermin. Lubang angin umumnya ditempatkan di atas pintu, di atas tingkap, di singap, dan sebagainya.

Lubang angin secara adat memiliki makna yang khas. Lubang angin segi delapan dihubungkan dengan delapan penjuru angin dan melambangkan pancaran kekuasaan atau wibawa pemilik bangunan yang terpancar ke seluruh penjuru alam. Lubang angin segi enam melambangkan Rukun Iman, segi empat melambangkan empat sahabat Nabi Muhammad s.a.w. dan empat penjuru mata angin, dan bulat melambangkan bulan purnama yang memberikan cahaya cemerlang kepada bangunan tersebut.



Gambar 29  
Lubang angin dan ventilasi



## 2.18 Loteng

Loteng adalah langit-langit bangunan yang terbuat dari papan. Lantai loteng terbuat dari papan yang tersusun rapat sama seperti lantai rumah ibu (induk). Bedanya, lantai loteng lebih kecil dan lebih tipis.



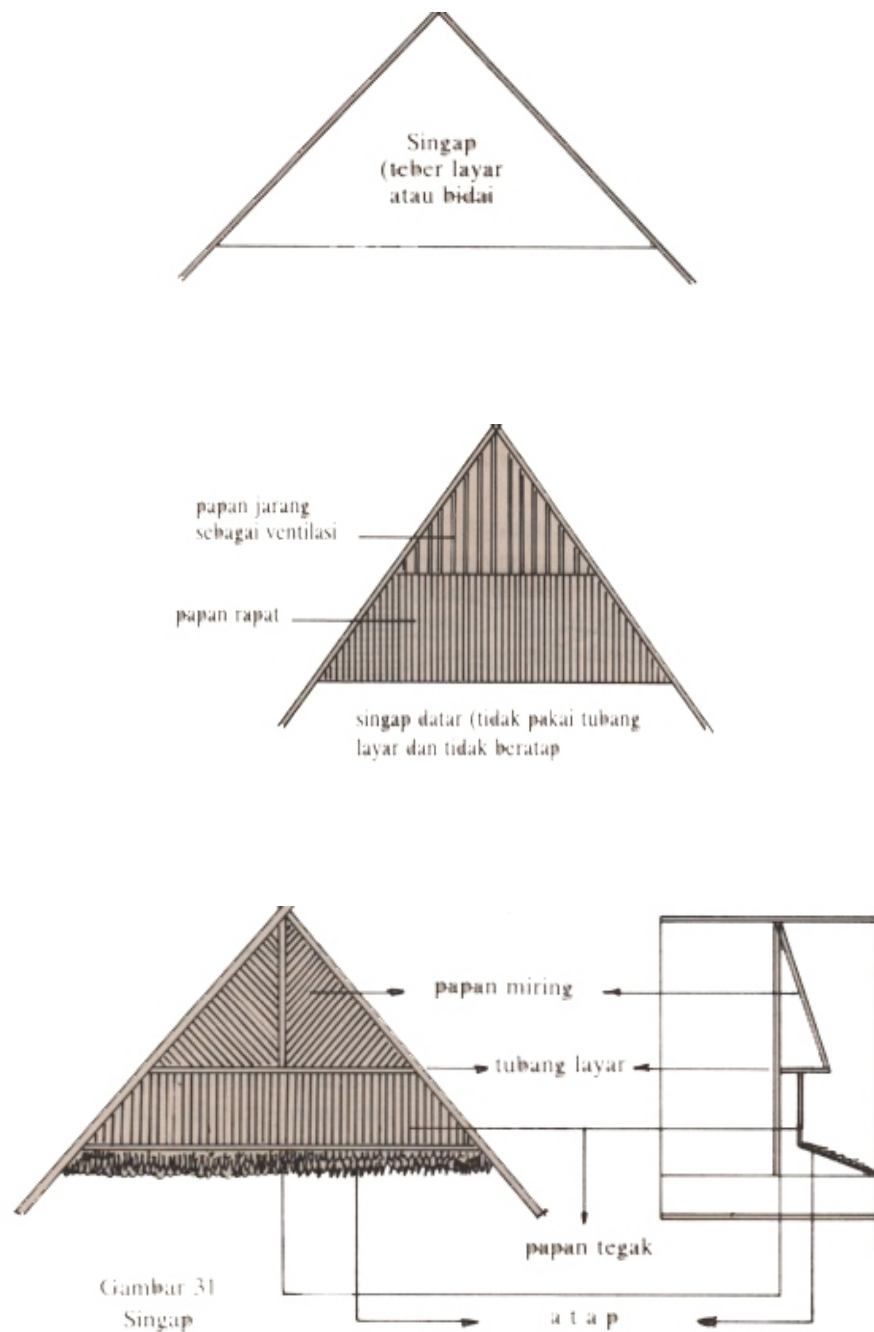
loteng letter "L"



Loteng separuh

## 2.19 Singap

Singap biasa juga disebut *Teban Layar* atau *Bidai*. Bagian ini biasa dibuat bertingkat dan diberi hiasan sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Bagian singap yang menganjung ke luar diberi lantai yang disebut *Teban Layar* atau *Lantai Alang Buang*.



## 2.20 Atap

Pada awalnya semua bangunan tradisional Melayu Kepulauan Riau menggunakan atap daun rumbia atau daun nipah. Dalam perkembangan selanjutnya, atap bangunan perkhidmatan awam (kantor) menyesuaikan diri dengan jenis-jenis atap bangunan modern seperti seng, genteng, dan sebagainya.

Di bagian tepi atap sebelah bawah atau di ujung kasau sebelah bawah dipasang papan yang disebut *lisplang*. Papan lisplang itu biasanya dilengkapi dengan ragam hias yang sesuai.



**Rumah Melayu Beratap Seng**

## 2.21 Tangga

Tangga bangunan perkhidmatan awam (kantor) terdiri atas tiang dan anak tangga. Tiang tangga berbentuk segi empat atau bulat. Kaki tangga dibuat tertanam di tanah atau diberi alas dengan benda keras. Bagian atasnya disandarkan miring ke ambang pintu Serambi Ibu (Selasar Luar) dan Serambi Belakang (Selasar Belakang) untuk tangga belakang bangunan. Jika bangunannya lebar, boleh ditempatkan dua tangga (samping kanan dan kiri) di setiap serambi. Anak tangga pula berbentuk bulat atau pipih.

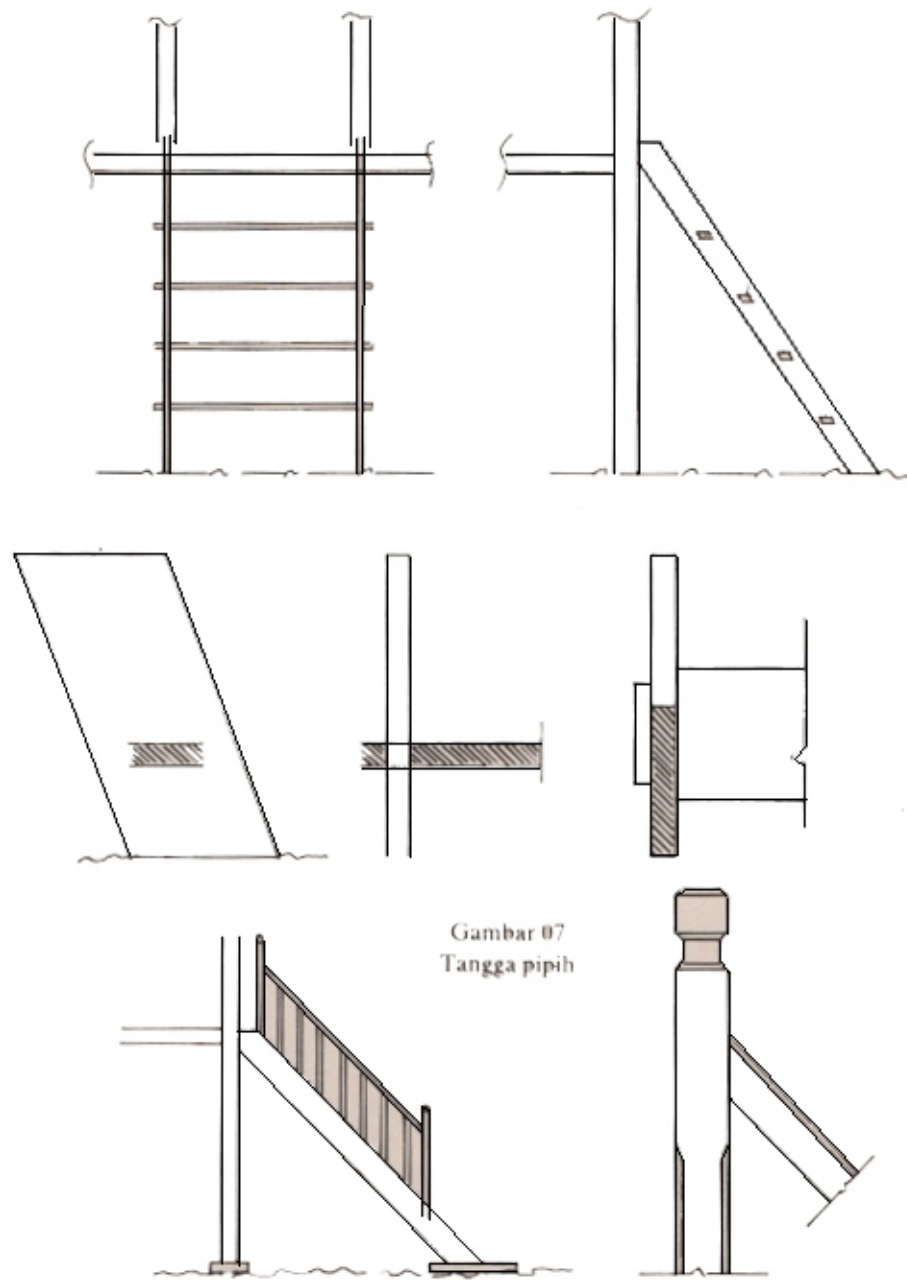
Adakalanya di kiri-kanan tangga diberi tangan (pegangan) tangga, yang dipasang sejajar dengan tiang tangga. Tangan tangga itu biasa pula diberi hiasan berupa kisi-kisi larik (bubut) atau papan tebuk (papan tembus).

Untuk tangga yang terbuat dari kayu, anak tangga dipahatkan (purus) ke dalam tiang tangga. Jumlah anak tangga harus ganjil (satu, tiga, lima, tujuh, sembilan, dan seterusnya), tergantung pada tinggi-rendahnya bangunan.

Dalam perkembangan bangunan yang menggunakan bahan beton, tangga pun dibuat dari beton. Walaupun begitu, ketentuan tentang pembuatan tangga, khususnya jumlah anak tangga, tetap sama dengan tangga yang terbuat dari kayu. Begitu pula halnya hiasan di tangan tangga.



**Tangga Rumah Melayu**



Gambar 07  
Tangga pipih

### III. PENUTUP

Berdasarkan fungsinya, jenis bangunan tradisional Melayu Kepulauan Riau dapat dibedakan atas empat macam. Salah satu jenis bangunan itu adalah bangunan pengurusan/perkhidmatan awam atau bangunan kantor.

Dilihat dari atapnya, bangunan kantor dibedakan atas rumah bumbung Melayu dan rumah belah bumbung atau rumah perabung. Dilihat dari kecuraman atapnya, bangunan pengurusan/perkhidmatan awam (kantor) terdiri atas rumah lipat pandan, rumah lipat kajang, dan rumah atap layar atau rumah ampar labu. Dilihat dari kesejajaran atap dengan jalan, bangunan tradisional Melayu itu dibedakan atas rumah perabung panjang dan rumah perabung melintang.

Bagian-bagian bangunan kantor disyaratkan lengkap dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung secara simbolik pada bagian-bagian bangunan tersebut. Jika tidak, bangunan akan kehilangan makna sebagai rumah Melayu.

Secara umum, ruang-ruang yang terdapat di dalam bangunan kantor berciri khas Melayu terdiri atas serambi, rumah ibu, dan rumah belakang. Pembagiannya selain memperhatikan syarat proporsional, juga harus mempertimbangkan segi fungsional dan filosofisnya.

Ukuran panjang, lebar, dan luas bangunan tradisional Melayu ditentukan sesuai dengan tradisi Melayu. Bangunan yang tak mengikuti ketentuan tradisi itu dianggap berbahaya dan dapat menimbulkan malapetaka.

Bangunan kantor berciri khas Melayu juga dilengkapi dengan ragam hias yang ditempatkan pada bagian-bagian tertentu dari bangunan. Ragam hias yang ditempatkan harus memenuhi syarat keindahan bentuk (zahiriah) dan keindahan makna (batiniah) sehingga memenuhi kualitas keindahan *seri gunung* dan *seri pantai*. Jika syarat tersebut dipenuhi, barulah bangunan kantor dapat digolongkan sanggam dan serasi untuk bangunan pengurusan/perkhidmatan awam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Berhanudin, dkk. 2014. *Perubatan Islam dan Sains*. Kuala Terengganu: Universiti Sultan Zainal Abidin.
- Ahmad, A. Samad, 1985. *Kerajaan Johor-Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Al Mudra, Mahyudin, 2003. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Dawood, Machzumi (Ed.). 2006. *Butang Emas: Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Yayasan Pusaka Bunda.
- Effeendi, Tenas. 1990. "Tinjauan Umum tentang Lambang dan Makna Pakaian Melayu Daerah Riau," *Makalah Sarasehan Pakaian Melayu Daerah Riau*. Pekanbaru, 12 Maret 1990, hlm. 1-11.
- Galba, Sindu, dkk. 2001. *Upacara Tradisional di Daik Lingga*. Tanjungpinang: Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Galba, Sindu. 2001. *Daik Selayang Pandang*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Ishaq, Isjoni. 2002. *Orang Melayu Sejarah, Norma, dan Nilai Adat*. Pekanbaru: Unri Press.
- Malik, Abdul (Ed.). 2003. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Malik, Abdul. 2013. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Malik, Abdul; Junus, Hasan, & Thaher, Auzar. 2003. *Kepulauan Riau Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Metzger, Laurent. 2007. *Nilai-Nilai Melayu Satu Sudut Pandang Orang Luar*. Tanjung Malim: University Pendidikan Sultan Idris.
- Winoto, Gatot dkk. 1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Departemen P dan K, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Riau.